
Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar

Zoya F. Sumampow¹, Maria I. Warangkiran², Clara C. Soputan³

^{1,2,3}Universitas Negeri Manado, Indonesia

E-mail: zoyasumampow@unima.ac.id¹, mariawarangkiran2206@gmail.com²,
claracindy95soputan@gmail.com³

Article History:

Received: 08 Juni 2026

Revised: 20 Juni 2026

Accepted: 21 Juni 2026

Keywords: Kurikulum Merdeka, sekolah dasar, pembelajaran berdiferensiasi, Profil Pelajar Pancasila, asesmen autentik, studi literatur.

Abstract: Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan yang dirancang untuk menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, serta berorientasi pada pengembangan kompetensi dan karakter. Implementasi kurikulum ini menjadi langkah strategis dalam menjawab tuntutan pendidikan abad ke-21 melalui pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran di sekolah dasar, khususnya pada aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan sistem asesmen. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif melalui studi literatur. Data diperoleh dari berbagai sumber, meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai implementasi Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, mendorong kreativitas dan inovasi guru, serta menciptakan proses pembelajaran yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, penguatan Profil Pelajar Pancasila menjadi bagian integral dalam pembentukan karakter siswa melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai kebangsaan. Namun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep dan praktik pembelajaran berdiferensiasi, kurang memadainya sarana dan prasarana pendukung, serta belum optimalnya penerapan asesmen autentik. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan peningkatan kompetensi guru, dukungan infrastruktur pendidikan

yang memadai, serta sinergi berbagai pemangku kepentingan untuk mewujudkan pembelajaran yang berkualitas dan berkelanjutan di sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Perubahan kurikulum merupakan bagian dari dinamika sistem pendidikan yang bertujuan untuk menyesuaikan kebutuhan zaman. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam mengembangkan kompetensi peserta didik yang adaptif terhadap perubahan global. Menurut OECD (2020), sistem pendidikan modern harus mampu membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi sebagai kompetensi utama abad ke-21. Sejalan dengan itu, William F. Pinar (2012) menjelaskan bahwa kurikulum harus mampu menyesuaikan perkembangan sosial, budaya, dan kebutuhan peserta didik agar pembelajaran menjadi relevan dengan kehidupan nyata. Oleh karena itu, pembaruan kurikulum menjadi suatu keharusan untuk menjawab tantangan tersebut.

Kurikulum Merdeka hadir sebagai inovasi kebijakan pendidikan di Indonesia yang dirancang untuk menciptakan pembelajaran yang fleksibel, berpusat pada peserta didik, serta berorientasi pada pengembangan kompetensi dan karakter. Kurikulum ini merupakan bagian dari kebijakan Merdeka Belajar yang memberikan otonomi kepada guru dalam merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Menurut Kemendikbudristek (2022), Kurikulum Merdeka memiliki struktur yang lebih sederhana, berfokus pada kompetensi esensial, serta mendorong penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Pandangan tersebut diperkuat oleh Linda Darling-Hammond (2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran abad ke-21 perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual.

Secara ideal, implementasi Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi, penggunaan asesmen autentik, serta penguatan karakter siswa melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Selain itu, kurikulum ini juga mendorong penerapan pendekatan deep learning, yaitu pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam, berpikir kritis, dan keterkaitan dengan kehidupan nyata (Fullan, 2021). Dengan demikian, peserta didik diharapkan tidak hanya menguasai materi, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi dan karakter yang kuat.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan harapan. Berdasarkan pengamatan pada salah satu sekolah dasar, yaitu SD GMIM Pinabetengan, masih ditemukan berbagai kendala dalam pelaksanaannya. Guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, serta menggunakan asesmen autentik secara optimal. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana serta beban kerja guru turut memengaruhi efektivitas implementasi kurikulum. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan (gap) antara konsep ideal Kurikulum Merdeka dengan praktik pembelajaran di lapangan. Kesenjangan ini mencerminkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum tidak hanya ditentukan oleh desain kebijakan, tetapi juga oleh kesiapan guru dan dukungan sistem pendidikan secara menyeluruh.

Beberapa penelitian dalam lima tahun terakhir juga menunjukkan adanya tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, terutama dalam aspek kesiapan guru, pemahaman konsep pembelajaran berdiferensiasi, serta pelaksanaan asesmen autentik. Hal ini mengindikasikan bahwa masih diperlukan upaya yang lebih sistematis dalam mendukung implementasi kurikulum di

sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran di sekolah dasar dengan meninjau kesenjangan antara konsep ideal dan praktik di lapangan. Analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi implementasi kurikulum serta menjadi dasar dalam merumuskan upaya perbaikan pembelajaran di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif melalui studi literatur (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis fenomena implementasi Kurikulum Merdeka secara mendalam berdasarkan berbagai sumber teoretis dan empiris yang relevan. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif digunakan untuk mengkaji kondisi objek secara alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci, sedangkan studi literatur memungkinkan peneliti memperoleh data melalui berbagai dokumen tertulis.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, serta dokumen resmi kebijakan pendidikan, seperti panduan Kurikulum Merdeka yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk memperkuat analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mengorganisasi berbagai literatur yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi, kredibilitas sumber, serta keterbaruan informasi agar hasil analisis lebih komprehensif dan aktual. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*). Menurut Krippendorff (2018), analisis isi merupakan teknik penelitian yang digunakan untuk menarik kesimpulan yang valid dan dapat direplikasi dari data teks. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

1. Reduksi data, dengan memilih dan memfokuskan informasi yang relevan dengan topik penelitian
2. Penyajian data, dengan mengorganisasi informasi secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif
3. Penarikan kesimpulan, dengan mensintesis berbagai temuan dari literatur untuk memperoleh pemahaman yang utuh

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai sumber literatur yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang baik dalam menggambarkan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil kajian literatur dari berbagai sumber ilmiah dalam lima tahun terakhir, implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan, baik dari sisi kebijakan maupun praktik pembelajaran. Secara konseptual, kurikulum ini dirancang untuk menciptakan pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasinya belum sepenuhnya optimal.

Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara konsep ideal dengan praktik pembelajaran di sekolah dasar.

1. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar

Secara ideal, Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada guru dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Kemendikbudristek, 2022). Guru diharapkan mampu menyusun modul ajar secara mandiri, merancang tujuan pembelajaran yang jelas, serta memilih strategi dan metode yang sesuai dengan karakteristik siswa. Fleksibilitas ini juga memungkinkan guru untuk mengintegrasikan konteks lokal dalam pembelajaran sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan relevan bagi peserta didik.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasi tersebut belum sepenuhnya optimal. Berdasarkan pengamatan pada salah satu sekolah dasar, yaitu SD GMIM Pinabetengan, masih terdapat guru yang mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar secara mandiri serta memahami secara utuh komponen dalam Kurikulum Merdeka. Selain itu, dalam praktik pembelajaran, sebagian guru masih bergantung pada buku teks atau perangkat ajar yang sudah tersedia tanpa melakukan penyesuaian yang signifikan terhadap kebutuhan siswa. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal kurikulum dengan praktik di lapangan, khususnya dalam aspek kesiapan guru dan kemampuan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran secara mandiri. Gap ini juga terlihat pada belum optimalnya penerapan prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana pembelajaran masih cenderung berfokus pada guru (teacher-centered).

Kesenjangan tersebut tidak hanya berdampak pada proses pembelajaran, tetapi juga pada hasil belajar siswa. Pembelajaran yang belum sepenuhnya berpusat pada siswa berpotensi mengurangi keterlibatan aktif peserta didik, sehingga tujuan Kurikulum Merdeka untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna belum tercapai secara maksimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya pelatihan yang berkelanjutan, terbatasnya pendampingan dalam implementasi kurikulum, serta beban administratif guru yang cukup tinggi. Selain itu, perubahan paradigma dari kurikulum sebelumnya ke Kurikulum Merdeka juga membutuhkan waktu adaptasi yang tidak singkat bagi guru. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih sistematis untuk meningkatkan kompetensi guru, baik melalui pelatihan yang berkelanjutan, pendampingan intensif, maupun penyediaan contoh perangkat ajar yang kontekstual. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah dan pemangku kebijakan juga sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, kesenjangan antara konsep ideal dan praktik di lapangan dapat diminimalkan, sehingga tujuan kurikulum dapat tercapai secara optimal.

2. Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Secara ideal, pembelajaran berdiferensiasi menuntut guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa (Tomlinson *et al.*, 2021). Pendekatan ini bertujuan untuk mengakomodasi keberagaman karakteristik siswa dalam satu kelas sehingga setiap peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhannya. Dalam Kurikulum Merdeka, diferensiasi dapat dilakukan melalui variasi konten, proses, maupun produk pembelajaran. Namun, dalam praktik di lapangan, penerapan pembelajaran berdiferensiasi masih menghadapi berbagai kendala. Berdasarkan pengamatan di SD GMIM Pinabetengan, meskipun jumlah siswa dalam kelas relatif sedikit, guru masih cenderung menggunakan metode pembelajaran yang sama untuk seluruh siswa. Pembelajaran belum sepenuhnya dirancang berdasarkan perbedaan kemampuan maupun gaya belajar siswa, sehingga variasi strategi pembelajaran masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan (gap) antara tuntutan

pembelajaran berdiferensiasi dengan praktik pembelajaran di kelas. Idealnya, jumlah siswa yang sedikit dapat menjadi peluang bagi guru untuk lebih mengenal karakteristik masing-masing siswa dan menerapkan diferensiasi secara optimal. Namun, pada kenyataannya, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal. Kesenjangan ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain masih terbatasnya pemahaman guru mengenai konsep dan strategi pembelajaran berdiferensiasi, serta kesulitan dalam merancang aktivitas pembelajaran yang bervariasi. Selain itu, guru juga masih berada dalam tahap adaptasi terhadap Kurikulum Merdeka, sehingga belum sepenuhnya terbiasa mengintegrasikan diferensiasi dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Dampak dari kondisi ini adalah pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kebutuhan individual siswa. Siswa dengan kemampuan tinggi cenderung kurang tertantang, sementara siswa yang membutuhkan dukungan lebih belum mendapatkan bantuan yang sesuai. Hal ini berpotensi memengaruhi keterlibatan dan hasil belajar siswa secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih terarah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pelatihan yang lebih praktis dan kontekstual, pendampingan dalam penyusunan perangkat ajar, serta penyediaan contoh implementasi diferensiasi yang sederhana namun efektif. Dengan demikian, jumlah siswa yang sedikit dapat dimanfaatkan sebagai keunggulan dalam menciptakan pembelajaran yang lebih personal dan bermakna.

3. Integrasi Merdeka Belajar dan *Deep Learning*

Secara ideal, konsep Merdeka Belajar dan pendekatan *deep learning* menekankan pada pembelajaran yang bermakna, di mana siswa berperan aktif dalam membangun pengetahuan, mengaitkan konsep dengan pengalaman nyata, serta mampu berpikir kritis dan reflektif (Fullan, 2021). Dalam konteks ini, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada proses memahami, menganalisis, dan menerapkan pengetahuan dalam berbagai situasi. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang mendorong eksplorasi, diskusi, dan pemecahan masalah. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran masih cenderung berorientasi pada penyampaian materi dan hafalan. Berdasarkan pengamatan di SD GMIM Pinabetengan, kegiatan pembelajaran belum sepenuhnya dirancang untuk mendorong siswa berpikir kritis, bertanya, maupun melakukan eksplorasi secara mendalam. Aktivitas belajar masih didominasi oleh penjelasan guru, sementara keterlibatan aktif siswa dalam menemukan dan mengonstruksi pengetahuan masih terbatas.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan (gap) antara konsep *deep learning* yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka dengan praktik pembelajaran yang masih bersifat konvensional. Idealnya, pembelajaran mendorong siswa untuk memahami konsep secara mendalam dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari, namun pada kenyataannya pembelajaran masih berfokus pada penyelesaian tugas dan pencapaian target materi. Kesenjangan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kebiasaan guru yang masih menggunakan metode pembelajaran tradisional, keterbatasan pemahaman terhadap konsep *deep learning*, serta kurangnya pengalaman dalam merancang aktivitas pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif siswa. Selain itu, adanya tuntutan penyelesaian materi juga membuat guru cenderung memilih metode yang lebih cepat, meskipun kurang mendalam. Dampak dari kondisi ini adalah siswa kurang terlatih dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, serta merefleksikan proses belajar mereka. Pembelajaran menjadi kurang bermakna karena siswa lebih fokus pada menghafal daripada memahami konsep secara utuh. Hal ini berpotensi menghambat pencapaian tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran yang mendalam dan kontekstual.

Oleh karena itu, diperlukan perubahan paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada

guru menjadi berpusat pada siswa. Guru perlu didorong untuk menggunakan strategi pembelajaran yang lebih aktif, seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis masalah, dan kegiatan eksploratif yang memungkinkan siswa terlibat secara langsung dalam proses belajar. Selain itu, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan yang berfokus pada implementasi *deep learning* juga menjadi langkah penting. Dengan demikian, integrasi konsep Merdeka Belajar dan *deep learning* dapat terwujud secara lebih optimal dalam pembelajaran di sekolah dasar.

4. Penguatan Karakter Siswa melalui 8 Dimensi

Secara ideal, Kurikulum Merdeka tidak hanya berfokus pada penguasaan akademik, tetapi juga pada penguatan karakter peserta didik secara holistik. Penguatan karakter ini berkembang dari konsep sebelumnya menjadi pendekatan yang lebih luas melalui delapan dimensi karakter, yang mencakup aspek religiusitas, integritas, kemandirian, gotong royong, berpikir kritis, kreativitas, kepedulian, serta tanggung jawab. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu beradaptasi dengan kehidupan sosial.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa penguatan karakter belum sepenuhnya terintegrasi secara optimal dalam pembelajaran. Berdasarkan pengamatan di SD GMIM Pinabetengan, pengembangan karakter siswa masih cenderung dilakukan secara implisit dan belum dirancang secara sistematis dalam kegiatan pembelajaran. Aktivitas yang mendukung penguatan karakter sering kali belum terstruktur dan belum dikaitkan secara langsung dengan tujuan pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan (gap) antara konsep ideal penguatan karakter berbasis delapan dimensi dengan praktik pembelajaran di kelas. Idealnya, setiap kegiatan pembelajaran dapat menjadi sarana untuk mengembangkan berbagai dimensi karakter siswa, namun dalam kenyataannya penguatan karakter masih bersifat tambahan dan belum menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Kesenjangan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain keterbatasan pemahaman guru mengenai implementasi penguatan karakter secara terintegrasi, kurangnya panduan praktis dalam mengembangkan aktivitas pembelajaran berbasis karakter, serta keterbatasan waktu dalam merancang kegiatan yang mengakomodasi aspek kognitif dan afektif secara bersamaan. Dampak dari kondisi ini adalah pengembangan karakter siswa belum berlangsung secara optimal dan berkelanjutan. Siswa mungkin menunjukkan perilaku positif dalam situasi tertentu, namun belum terbentuk sebagai kebiasaan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih sistematis dalam mengintegrasikan penguatan karakter ke dalam pembelajaran. Guru perlu merancang kegiatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga secara eksplisit mengembangkan dimensi karakter siswa. Selain itu, diperlukan dukungan berupa pelatihan, panduan implementasi yang praktis, serta lingkungan sekolah yang kondusif untuk membangun budaya karakter. Dengan demikian, penguatan delapan dimensi karakter dapat terwujud secara lebih optimal dalam pembelajaran di sekolah dasar.

5. Asesmen dalam Kurikulum Merdeka (Revisi Variatif)

Secara konseptual, Kurikulum Merdeka menempatkan asesmen sebagai bagian penting dari proses pembelajaran yang berfungsi untuk mendukung perkembangan belajar siswa. Asesmen tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga mencakup asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif, dengan penekanan pada asesmen formatif dan autentik (Andrade, 2020). Melalui pendekatan ini, guru diharapkan mampu memantau perkembangan belajar siswa secara berkelanjutan serta memberikan umpan balik yang membantu siswa memahami proses belajarnya. Berbagai bentuk asesmen seperti portofolio, penilaian kinerja, dan proyek menjadi alternatif untuk

memperoleh gambaran kemampuan siswa secara lebih menyeluruh.

Di sisi lain, praktik di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan asesmen belum sepenuhnya mencerminkan prinsip tersebut. Berdasarkan pengamatan di SD GMIM Pinabetengan, penilaian masih banyak didominasi oleh tes tertulis yang berfokus pada hasil akhir. Pemanfaatan asesmen formatif dan autentik masih terbatas, dan pemberian umpan balik kepada siswa belum dilakukan secara konsisten. Perbedaan antara konsep dan praktik tersebut memperlihatkan bahwa asesmen belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai alat untuk mendukung proses belajar siswa. Dalam situasi ideal, asesmen seharusnya menjadi sarana refleksi yang membantu siswa mengenali perkembangan dirinya, tetapi dalam kenyataannya masih lebih banyak digunakan sebagai alat pengukuran capaian belajar. Beberapa faktor dapat menjelaskan hal ini, antara lain keterbatasan pemahaman guru dalam merancang instrumen asesmen yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, serta tingginya beban kerja yang harus dikelola. Selain itu, perubahan paradigma penilaian dari kurikulum sebelumnya memerlukan waktu adaptasi yang tidak singkat. Implikasinya, siswa belum memperoleh umpan balik yang optimal untuk meningkatkan kualitas belajarnya. Proses pembelajaran menjadi kurang responsif terhadap kebutuhan individu siswa karena informasi hasil asesmen belum dimanfaatkan secara maksimal.

Sebagai langkah perbaikan, guru perlu didukung melalui pelatihan yang bersifat praktis dan aplikatif, khususnya dalam merancang asesmen formatif dan autentik. Di samping itu, penyederhanaan administrasi penilaian juga penting agar guru dapat lebih fokus pada proses pembelajaran dan interaksi dengan siswa. Dengan pendekatan tersebut, asesmen diharapkan dapat berfungsi secara lebih efektif dalam mendukung pembelajaran yang bermakna.

6. Analisis Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka

Secara umum, Kurikulum Merdeka dirancang untuk menghadirkan pembelajaran yang fleksibel, adaptif, dan berpusat pada peserta didik. Dalam implementasinya, berbagai komponen seperti pembelajaran berdiferensiasi, *deep learning*, penguatan karakter, serta asesmen autentik saling terintegrasi untuk mencapai tujuan tersebut. Jika seluruh komponen ini berjalan dengan baik, maka pembelajaran di sekolah dasar diharapkan menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Di lapangan, pelaksanaan kurikulum ini menunjukkan dinamika yang beragam. Berdasarkan pengamatan di SD GMIM Pinabetengan, masih ditemukan sejumlah tantangan yang memengaruhi optimalisasi implementasi Kurikulum Merdeka. Tantangan tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pembelajaran, tetapi juga menyangkut kesiapan sumber daya manusia dan dukungan sistem pendidikan secara keseluruhan. Jika dicermati lebih jauh, terdapat beberapa aspek utama yang menjadi titik perhatian. Pertama, kesiapan guru masih bervariasi, terutama dalam memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi, *deep learning*, dan asesmen autentik. Kedua, keterbatasan fasilitas dan sumber belajar turut memengaruhi variasi strategi pembelajaran yang dapat diterapkan. Ketiga, proses adaptasi terhadap kurikulum baru membutuhkan waktu, sehingga belum semua guru mampu mengimplementasikan perubahan secara optimal. Perbedaan antara harapan kebijakan dan praktik di kelas tersebut menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada desain kurikulum, tetapi juga pada kesiapan dan dukungan yang menyertainya. Ketika salah satu komponen belum berjalan secara maksimal, maka keseluruhan proses pembelajaran juga ikut terpengaruh.

Dari sisi implikasi, tantangan-tantangan tersebut berpengaruh pada kualitas pembelajaran yang belum sepenuhnya mencerminkan prinsip Kurikulum Merdeka. Pembelajaran masih berada pada tahap transisi, di mana sebagian praktik sudah mulai berubah, namun sebagian lainnya masih mempertahankan pola lama.

Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan langkah yang lebih terarah dan berkelanjutan. Penguatan kompetensi guru melalui pelatihan yang kontekstual dan pendampingan intensif menjadi salah satu kunci utama. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah dalam menyediakan fasilitas dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif juga sangat penting. Tidak kalah penting, adanya kebijakan yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan sekolah akan membantu mempercepat proses implementasi kurikulum. Dengan pendekatan yang komprehensif, tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka dapat diminimalkan secara bertahap. Hal ini diharapkan dapat mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih efektif, bermakna, dan sesuai dengan tujuan pendidikan di sekolah dasar.

Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil kajian literatur dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Pendekatan yang fleksibel, berpusat pada siswa, serta integrasi *deep learning* menjadi keunggulan utama kurikulum ini. Namun, keberhasilan implementasinya masih menghadapi berbagai kendala yang memerlukan perhatian serius, terutama dalam peningkatan kompetensi guru dan penyediaan dukungan sistem pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk memastikan bahwa Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan secara optimal di seluruh sekolah dasar di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur dalam lima tahun terakhir, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar menunjukkan potensi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas kepada guru dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta mendorong penerapan pembelajaran berdiferensiasi, penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, dan penggunaan asesmen autentik. Selain itu, integrasi konsep Merdeka Belajar dan pendekatan *deep learning* turut memperkuat pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual.

Namun, implementasi Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya optimal. Berbagai tantangan masih dihadapi, seperti keterbatasan pemahaman dan kesiapan guru, kurangnya pelatihan berkelanjutan, keterbatasan sarana dan prasarana, serta kesenjangan antara kebijakan dan praktik di lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum tidak hanya ditentukan oleh desain kebijakan, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusia dan dukungan sistem pendidikan secara menyeluruh.

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan dalam meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan dan pendampingan, serta penyediaan fasilitas yang memadai. Selain itu, sinergi antara pemerintah, sekolah, dan seluruh pemangku kepentingan pendidikan sangat diperlukan untuk memastikan implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan secara efektif dan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dasar.

DAFTAR REFERENSI

- Andrade, H. L. (2020). Classroom assessment as the co-regulation of learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 27(4), 350–372.
<https://doi.org/10.1080/0969594X.2019.1571992>
- Anwar, R. (2023). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 123–135.

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2021). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world, change the world*. Corwin Press.
- Hidayat, T., Susanto, A., & Pramono, R. (2023). Penerapan deep learning dalam pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(1), 45–56.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Profil Pelajar Pancasila*. Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). *Laporan implementasi Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek.
- Darling-Hammond, L. (2017). *Empowered educators: How high-performing systems shape teaching quality around the world*. Jossey-Bass.
- Marlina. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar: Konsep dan implementasi. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), 89–98.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2020). *The future of education and skills: Education 2030*. OECD Publishing.
- Prasetyo, D. (2022). Asesmen autentik dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 10(1), 67–78.
- Rahmawati, D., & Suryanto, S. (2023). Tantangan implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(1), 34–42.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Suryadi, A., Nugroho, B., & Lestari, S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(2), 210–222.
- UNESCO. (2021). *Learning loss and recovery in education*. UNESCO Publishing.
- Pinar, W. F. (2012). *What is curriculum theory?* Routledge.
- World Bank. (2020). *The COVID-19 pandemic: Shocks to education and policy responses*. World Bank Publications.
- Zed, M. (2020). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.